



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Negeri 1 Gandapura

Rizka Nadia Putri¹, Nia Wardhani¹, Edo Alvizar Dayusman²

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

IAI Almuslim, Bireuen, Aceh

Corresponding Author's Email: riskanadia570@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v3i2.5212>

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Negeri 1 Gandapura and to identify the challenges encountered in its application. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers have made efforts to integrate HOTS elements in lesson planning through 4C-based lesson plans (Critical thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) and by applying discussion methods and contextual learning that connect Islamic values with students' real-life situations. However, the classroom implementation of HOTS still faces several obstacles, including limited teacher understanding of HOTS concepts, low student engagement in critical thinking processes, and inadequate facilities and evaluation systems to support analytical and creative learning. These findings indicate that the implementation of HOTS in PAI is in a transitional phase from conceptual planning to reflective practice. The study recommends strengthening teachers' pedagogical competencies through reflective training, optimizing technology-based learning media, and developing evaluation systems that foster analytical thinking and moral application in daily life.

Keywords: *HOTS, Islamic Religious Education, Reflective Learning*

Copyright Holder: @Rizka Nadia Putri, Nia Wardhani, Edo Alvizar Dayusman (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gandapura serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya mengintegrasikan elemen HOTS dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP berbasis 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*), serta menerapkan metode diskusi dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa. Namun, penerapan HOTS di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir kritis, serta kurangnya fasilitas dan sistem evaluasi yang mendukung pembelajaran berbasis analitis dan kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan HOTS dalam Pendidikan Agama Islam berada pada fase transisi dari perencanaan konseptual menuju praktik reflektif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan reflektif, optimalisasi media pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan sistem evaluasi yang mendorong kemampuan analisis dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: HOTS, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Reflektif

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Menurut Rosadi & Erihadiana (2021), pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam (PAI)

memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaruan kurikulum, salah satunya melalui Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pendekatan saintifik berbasis proses berpikir 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Kurikulum ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS) sebagai upaya menyiapkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global (Widyastuti, 2024).

Menurut Fatra et al. (2022), kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekadar menuntut peserta didik untuk mengingat atau memahami, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini diperkuat oleh Suciati (2022) yang menyatakan bahwa HOTS menuntut peserta didik untuk mengkaitkan konsep, memecahkan masalah secara kreatif, dan menerapkan nilai-nilai dalam konteks baru. Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI menjadi penting agar peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial keagamaan yang mereka hadapi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran PAI, masih menghadapi tantangan. Penelitian Adawiyah (2022) mengungkapkan bahwa guru PAI masih dominan menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan ceramah, sehingga belum optimal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian serupa oleh Pratiwi & Maharani (2020) juga menunjukkan rendahnya penerapan model pembelajaran analitis dan reflektif dalam PAI, terutama di sekolah menengah atas.

Kondisi tersebut juga tampak di SMA Negeri 1 Gandapura, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung monoton, bersifat hafalan, dan belum banyak memanfaatkan

metode yang menstimulasi berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, penguasaan guru terhadap teknologi pendidikan dan desain pembelajaran berbasis HOTS masih terbatas. Akibatnya, kemampuan analitis dan reflektif peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam belum berkembang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya di SMA Negeri 1 Gandapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Negeri 1 Gandapura. Menurut [Moleong \(2019\)](#), penelitian kualitatif berusaha menggambarkan fenomena apa adanya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gandapura, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ([Sugiyono, 2019](#)). Adapun informan terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, serta 12 orang peserta didik dari tiga kelas yang berbeda, yaitu XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPS.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Observasi yang dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran PAI di kelas XI, termasuk aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. 2) Wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk

menggali informasi terkait strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi dalam penerapan HOTS. 3) Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti RPP, silabus, hasil evaluasi belajar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif Miles et al. (2014), yaitu: 1) Kondensasi data; menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam bentuk narasi agar mudah dipahami dan dianalisis. 3) Penarikan Kesimpulan; menafsirkan data dengan mengaitkannya pada teori, hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan HOTS pada Materi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 1 Gandapura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gandapura telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat unsur keterampilan abad ke-21, yaitu *4C* (*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*). Dalam perencanaan tersebut, guru berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembukaan seperti membaca Al-Qur'an dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Aktivitas ini berfungsi untuk membangun suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan nilai spiritualitas dan nasionalisme peserta didik.

Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan pengaitan konteks melalui penceritaan atau studi kasus yang relevan dengan materi ajar. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa peserta didik tampak aktif merespon pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam diskusi, meskipun pada beberapa kesempatan, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah.

Dalam konteks penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan

prinsip-prinsip taksonomi Bloom oleh [Anderson & Krathwohl \(2001\)](#), di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam praktik kelas belum sepenuhnya optimal. Walaupun RPP telah menggunakan kata kerja operasional seperti “menganalisis”, “menilai”, dan “mencipta”, implementasinya masih terbatas karena guru sering menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama pembelajaran. Hal ini berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk berlatih berpikir kritis dan kreatif.

[Abrami et al. \(2015\)](#) menyatakan bahwa pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning* (PBL), dan penugasan proyek merupakan strategi yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan metode ceramah yang bersifat pasif.

Selain itu, kegiatan diskusi dan presentasi yang diterapkan guru sebenarnya telah mengarah pada praktik pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir analitis. Namun, kegiatan tersebut perlu didukung dengan struktur diskusi yang lebih sistematis, misalnya melalui penerapan metode *think-pair-share* atau studi kasus dengan rubrik penilaian yang jelas. Hal ini penting karena berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mengaku belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat secara argumentatif dan logis.

Guru PAI di sekolah ini juga memanfaatkan beberapa sumber belajar selain buku paket, seperti akses informasi dari internet dan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, di mana peserta didik diharapkan dapat mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan sumber belajar masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh [Pratiwi & Maharani \(2020\)](#) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan HOTS dalam pembelajaran

PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa tidak hanya memahami teks agama secara kognitif, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya secara kontekstual.

Dari hasil penelitian juga ditemukan beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS. *Pertama*, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru cenderung menggunakan metode konvensional agar target kurikulum tercapai. *Kedua*, kemampuan dan kesiapan siswa yang beragam menyebabkan pelaksanaan diskusi dan penugasan analitis tidak berjalan seimbang. *Ketiga*, instrumen penilaian yang digunakan guru masih berorientasi pada kemampuan mengingat (LOTS) dan belum banyak mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kondisi ini selaras dengan temuan [Agusta & Sa'dijah \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa pelaksanaan HOTS di sekolah menengah sering kali terhambat oleh keterbatasan guru dalam menyusun soal, rubrik, dan penilaian autentik yang sesuai dengan prinsip HOTS.

Temuan penelitian ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh [Anderson dan Krathwohl \(2001\)](#) bahwa pembelajaran berbasis HOTS hanya dapat tercapai apabila seluruh komponen pembelajaran mulai dari perencanaan, strategi, hingga penilaian diarahkan pada level berpikir tinggi. Dalam hal ini, guru PAI di SMA Negeri 1 Gandapura telah berupaya mempraktikkan pembelajaran berbasis HOTS, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan RPP yang lebih operasional, serta penerapan model pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning* dan *inquiry learning*.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gandapura telah berjalan dengan baik pada tahap perencanaan, namun masih memerlukan penguatan pada tahap implementasi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan lagu kebangsaan terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai afektif dan kesiapan belajar siswa. Akan

tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, guru perlu memperluas variasi strategi pembelajaran aktif, memperkuat asesmen autentik, serta mengoptimalkan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Kendala HOTS pada Materi Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Gandapura

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Gandapura, penerapan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi beberapa kendala mendasar, baik yang bersumber dari guru, peserta didik, maupun sarana pendukung. Kendala utama terletak pada aspek kompetensi guru PAI dalam memahami dan mengimplementasikan konsep HOTS secara komprehensif. Sebagian guru masih berorientasi pada pengajaran tradisional yang menekankan hafalan teks keagamaan dan penguasaan kognitif dasar, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Hal ini sejalan dengan temuan [Ahmad et al. \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengubah pola pembelajaran dari berbasis *lower order thinking* menuju *higher order thinking*, terutama karena kurangnya pemahaman metodologis dan contoh penerapan yang konkret.

Selain kendala pada guru, faktor kesiapan dan budaya belajar peserta didik juga menjadi penghambat signifikan. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut analisis mendalam dan pemecahan masalah secara kontekstual. Mereka cenderung mencari jawaban tunggal dari buku teks dan belum mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena sosial di kehidupan sehari-hari. Hasil ini diperkuat oleh penelitian [Hidayat \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa banyak peserta didik masih memiliki paradigma belajar normatif dalam pembelajaran PAI,

sehingga pembelajaran berbasis HOTS membutuhkan perubahan mindset dan pembiasaan berpikir kritis sejak dini.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan dalam aspek evaluasi pembelajaran. Berdasarkan analisis dokumen, ditemukan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru PAI masih didominasi oleh soal-soal dengan tingkat kognitif rendah (C1–C2), seperti mengingat dan memahami, sedangkan penilaian yang menuntut analisis dan sintesis (C4–C6) masih jarang digunakan. [Isnaini dan Jannah \(2024\)](#) juga menyebutkan bahwa guru PAI di beberapa sekolah menengah masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS karena belum memahami karakteristik soal analitis dan evaluatif secara mendalam.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa guru seringkali mengalami kendala dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS karena keterbatasan waktu dan beban administrasi. Guru PAI di SMA Negeri 1 Gandapura mengaku sulit melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik pelajaran ketika jam tatap muka terbatas, sedangkan tuntutan kurikulum tetap tinggi. Fenomena yang serupa juga diungkap oleh [Risni et al. \(2023\)](#) dalam penelitiannya, bahwa guru fiqh di sekolah Islam menengah menghadapi kesulitan dalam mengembangkan soal HOTS karena terbatasnya pelatihan, sumber belajar, dan tekanan waktu dalam pelaksanaan kurikulum.

Keterbatasan pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kendala. Guru masih mengandalkan metode ceramah dan sumber belajar tunggal berupa buku teks, padahal penerapan HOTS menuntut variasi media yang mendorong eksplorasi pengetahuan dan kolaborasi antar siswa. [Aulia et al. \(2023\)](#) menegaskan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan inovatif dan media interaktif secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

Disimpulkan bahwa kendala utama penerapan HOTS pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Gandapura mencakup tiga aspek penting,

yaitu (1) keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, (2) kesiapan dan budaya belajar siswa yang masih berorientasi hafalan, serta (3) kurangnya dukungan media dan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan RPP berbasis HOTS, optimalisasi pemanfaatan media digital, serta pembiasaan berpikir analitis dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini Adalah rangkuman hasil temuan terkait dengan kendala pelaksanaan HOTS pada materi pendidikan agama islam kelas XI di SMA Negeri 1 Gandapura.

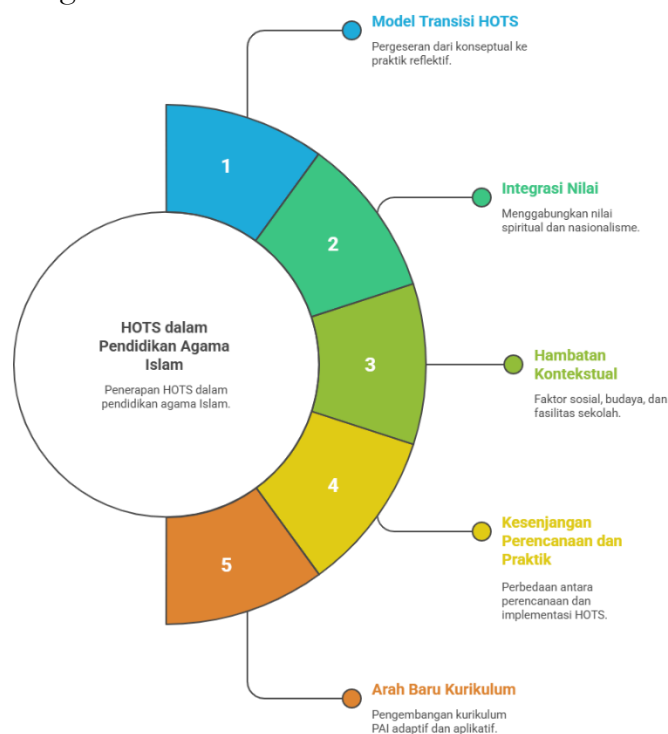
Tabel 2. Kendala Pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Gandapura

Fokus Kendala	Temuan Inti	Implikasi
Guru	Pemahaman guru terhadap HOTS masih terbatas.	Penerapan pembelajaran masih dominan LOTS (hafalan dan pemahaman dasar).
Siswa	Siswa pasif, kurang percaya diri, dan minim berpikir kritis.	Kemandirian belajar serta kemampuan analisis belum terbentuk optimal.
Fasilitas	Sarana pendukung seperti proyektor dan internet kurang memadai.	Menghambat penerapan metode inovatif berbasis HOTS.
Waktu Belajar	Durasi pembelajaran PAI terbatas.	Guru sulit mengembangkan aktivitas berpikir tingkat tinggi secara mendalam.
Evaluasi	Penilaian masih fokus pada hafalan dan pemahaman.	Belum menilai kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa.

Pelaksanaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gandapura masih menghadapi beberapa kendala utama. Guru belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan HOTS secara menyeluruh,

sehingga pembelajaran masih dominan pada ranah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) seperti hafalan dan pemahaman dasar. Siswa pun cenderung pasif, kurang percaya diri, serta belum terbiasa berpikir kritis dan analitis. Keterbatasan fasilitas seperti proyektor, jaringan internet, dan ruang belajar yang mendukung turut membatasi inovasi pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas menyebabkan guru kesulitan melatih siswa berpikir mendalam, sementara sistem evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif sederhana.

Setelah analisis mendalam terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dirumuskan sebuah konsep transisi implementasi HOTS yang dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah transisi pembelajaran HOTS dalam Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Model Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI

Gambar 1 menjelaskan model konseptual penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbentuk sirkular (melingkar). Visualisasi ini menekankan bahwa proses implementasi HOTS dalam PAI bersifat berkelanjutan dan saling terhubung, bukan linier. Penjelasan gambar lebih lanjut adalah sbb:

1. Model transisi HOTS; tahapan awal menggambarkan pergeseran dari pendekatan konseptual menuju praktik reflektif. Artinya, guru PAI tidak hanya memahami teori HOTS secara kognitif, tetapi mulai mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran melalui refleksi dan penyesuaian terhadap konteks kelas.
2. Integrasi nilai; tahapan ini menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam PAI tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan nasionalisme. Pembelajaran HOTS tidak hanya mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga menumbuhkan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai Islam.
3. Hambatan kontekstual; gambar ini juga menunjukkan adanya kendala yang dihadapi di lapangan, seperti faktor sosial, budaya, dan keterbatasan fasilitas sekolah. Hambatan ini menjadi penghalang dalam penerapan HOTS yang ideal, karena kondisi lapangan seringkali tidak mendukung penerapan strategi pembelajaran reflektif dan kreatif.
4. Kesenjangan perencanaan dan praktik; tahap ini, menjelaskan bahwa terdapat jarak antara rencana pembelajaran (RPP) yang ideal dengan pelaksanaan di kelas. Guru telah menyusun RPP berbasis 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), namun implementasinya masih terbatas karena kurangnya pelatihan, waktu, dan dukungan sistemik.
5. Arah baru kurikulum; bagian terakhir menandai peluang pengembangan ke depan, yaitu perlunya kurikulum PAI yang lebih adaptif dan aplikatif terhadap HOTS. Artinya, pembelajaran PAI harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif

tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan kontekstual masyarakat sekolah.

Secara keseluruhan, gambar ini merepresentasikan model transisi implementatif HOTS dalam PAI, yakni proses perubahan dari idealisme teoretis menuju praktik kontekstual. Penerapan HOTS dalam PAI tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan reflektif, dan adaptasi terhadap realitas pendidikan di lapangan.

Implementasi HOTS pada mata pelajaran PAI memerlukan perubahan paradigma pendidikan dari model *teacher-centered* menuju *learner-centered* yang lebih reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai *learning designer* yang menciptakan situasi belajar menantang dan bermakna. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembentuk pengetahuan (Vygotsky, 1978).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gandapura telah menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang baik dari guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21. Guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai HOTS melalui RPP berbasis 4C, penggunaan metode diskusi, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas sosial dan nilai-nilai keislaman.

Pada tataran praktik, penerapan HOTS masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya partisipasi aktif siswa, serta belum optimalnya dukungan fasilitas dan evaluasi pembelajaran yang berbasis analitis dan kreatif. Untuk memperkuat implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI, disarankan agar guru meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pelatihan berbasis praktik reflektif dan kolaboratif, terutama dalam perancangan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan

kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik. Sekolah dan pemerintah daerah juga perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas digital dan media pembelajaran yang relevan agar integrasi teknologi dan nilai keislaman dapat berjalan seimbang.

Selain itu, evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi ruang yang menumbuhkan nalar kritis, spiritualitas reflektif, serta karakter Islami yang kontekstual dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). *Strategies for Teaching Students to Think Critically: A meta-analysis*. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>.
- Adawiyah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 31-40. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v2i1.342>.
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402-424. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>.
- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 189–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

- Aulia, M. G., Ichsan, S., & Santosa, S. (2023). Effectiveness of the Quantum Teaching Model in Enhancing HOTS in Fiqh at State Islamic High School. *International Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7445>.
- Fatra, M., Jatmiko, M. A., Sihombing, A. A., & Zahroh, U. (2022). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa madrasah tsanawiyah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1146-1159. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4909>.
- Hidayat, I. (2021). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 144–156. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>.
- Isnaini, N., & Jannah, N. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at SMK Muhammadiyah 5 Jember. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4647>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013: Penguatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Jakarta: Kemdikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57-72. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.57-72>
- Risni, T. W., Hendy, H., & Khotimah, A. K. (2023). Challenges of Fiqh Teachers in Developing HOTS-Based Assessments: A Case Study in Indonesian Islamic Senior High School. *Al-Adabiyah: Jurnal*

Pendidikan Islam, 12(1), 99–112. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1202>

Rosadi, A., & Erihadiana, M. (2021). Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Disrupsi Teknologi. *Quality, Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 231-248. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i2.12024>.

Suciati, I. (2022). Implementasi Higher Order Thinking Skills terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Koordinat Jurnal MIPA*, 3(1), 7-16. <https://doi.org/10.24239/koordinat.v3i1.32>.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Vol. 86). Harvard University Press.

Widyastuti, A. (2024). *Inovasi Pembelajaran: Model, Metode, dan Media Inovatif di Era Society 5.0*. Penerbit Andi Publisher.